

Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid

Sri Norafiza¹ Chanifudin²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2}

Email: srinorafiza451@gmail.com¹ chanifudin@kampusmelayu.ac.id²

Abstrak

Modernisasi pendidikan merupakan upaya pembaharuan yang bertujuan menjawab tantangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan masyarakat. Nurcholish Madjid seorang pemikir Islam terkemuka mengajukan gagasan bahwa pendidikan modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modernisasi pendidikan dalam pesantren menurut Nurcholish Madjid. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah modernisasi pendidikan yang berkaitan dengan teknologi dan perkembangan zaman. selain itu, modernisasi menurut nurcholish madjid menekankan pada pentingnya integrasi antara ilmu agama dan sains untuk menciptakan generasi yang berilmu, kritis, dan berakhlak. modernisasi pendidikan islam juga bertujuan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai religius dan kemajuan teknologi tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Membicarakan tentang tujuan modernisasi pendidikan Islam maka tidak Bisa dilepaskan dengan tujuan hidup dari manusia, perlu diingat bahwa pendidikan sekedar alat Yang digunakan manusia untuk mensejahterakan dan merawat kelanjutan hidupnya, baik itu dari Segi individu maupun sebagai masyarakat. Maka, tujuan dari modernisasi dalam pendidikan Islam harus selaras dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi manusia.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan, Nurcholish Madjid



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam konteks modernisasi, pendidikan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Modernisasi pendidikan bukan hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga pembaruan pola pikir, pendekatan, dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan. Nurcholish Madjid, seorang pemikir besar Islam Indonesia, memberikan perspektif yang mendalam tentang modernisasi pendidikan. Beliau berpendapat bahwa modernisasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan akar budaya dan tradisi lokal. Menurutnya, modernisasi bukan berarti westernisasi, melainkan penguatan kembali nilai-nilai universal yang berakar pada tradisi Islam, seperti keterbukaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan modern harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini mengharuskan sistem pendidikan untuk bersikap inklusif, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai humanisme.

Namun, dalam penerapannya, modernisasi pendidikan sering menghadapi tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, bias terhadap nilai-nilai lokal, dan dominasi pendekatan pragmatis yang mengesampingkan dimensi spiritual. Oleh karena itu, kajian tentang modernisasi pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid menjadi penting

untuk memberikan pandangan yang lebih holistik dalam memahami dan menerapkan konsep modernisasi dalam pendidikan. Modernisasi pendidikan Islam telah menjadi isu sentral dalam perdebatan intelektual di dunia muslim, terutama di Indonesia. salah satu perspektif yang sangat mempengaruhi pandangan terhadap modernisasi pendidikan Islam adalah pemikiran dari tokoh ulama dan intelektual Nurcholish Madjid. beliau merupakan sosok yang dipenuhi oleh inovasi, mengusung visi terkait dengan perkembangan Pendidikan Islam dalam hal yang lebih modern. dalam pandangannya, modernisasi tidak hanya berkaitan dengan spek teknologi dan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup beberapa pembaharuan yang berkaitan dengan pola pikir, metodologi serta pendekatan terhadap ajaran Islam. Selain itu, konsep utama yang digagas oleh Nurcholish Madjid adlah bagaimana memperkenalkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi dalam norma-norma agama, moral dan juga etika. Nurcholish Madjid memandang modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya yang sangat penting untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep modernisasi pendidikan menurut Nurcholish Madjid, serta relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan modernitas dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan bagi pembaruan sistem pendidikan nasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Metode studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, jurnal, dan tulisan Nurcholish Madjid mengenai pendidikan Islam dan modernisasi serta lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.¹ Adapun maksud penggunaan metode studi pustaka adalah untuk menggali secara fokus dengan pendekatan filosofis dan teoritis sebagai sebuah landasan penting dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal sebagai Sutan Cak Nur, lahir di Jombang pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan dengan 1358 H. Nurcholish tumbuh dalam lingkungan pesantren, di mana ayahnya, H. Abdul Madjid, merupakan seorang ulama dari pesantren Tebu Ireng. Ia memiliki hubungan kekerabatan dengan pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari, dan juga dengan Abdurahman Wahid (Gus Dur), yang merupakan Ra'is Akbar dari Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan adanya ikatan darah yang kuat antara Cak Nur dan Gus Dur.² Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 agustus 2005 dalam usia 66 tahun. Ia adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern. Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh didua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah *al-Wathaniyah* yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.³ Kemudian Nurcholish

¹ Hasian Toyyiba Elpasamani, Dkk, Konsep Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, *Jurnal Multidisipliner*, Vol 8 No. 6 Juni 2024, eISSN: 2118-7453, h. 374

² Hendri Pani Dias, Julhadi Abdul Halim Hanafi, Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* Vol. 03, No. 02, Maret 2023, h. 159

³ Vick Ainun Haq, Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.5, April 2022, h. 1213

Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah *al-Wathaniyah* Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasai kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikan ke *Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah* (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Menurut kebiasaan yang normal jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah selama tujuh tahun. Namun karena otaknya yang cemerlang dan cerdas Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pesantren inilah beliau mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya. Melihat kecerdasan dan otaknya yang cemerlang rupanya tidak disia-siakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi. ini dibuktikan oleh keinginan K.H Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Madjid ke Universitas al- Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Madjid tertunda. Maka sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, beliau memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba.

Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi K.H Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian Nurcholish Madjid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggondong ijazah Negeri. Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: Al-Qur'an, "*Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan*", yang maksudnya adalah "Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global" (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab).⁴

Karya-Karya Intelektual Nurcholish Madjid

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan yayasan Paramadina. sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam yang inklusif dan juga menghadirkan perspektif baru dalam menelaah masalah kemanusiaan kontemporer. Maka dari Paramadina itulah Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. karya intelektualnya ini indektik dengan prokduktifitas lembaganya. sebagai intelektual Nurcholish Madjid dapat diatakan mempunyai prokduktifitas yang tinggi. keterlibatannya pada wilayah

⁴ Zaen Musyrifin, Pemikiran Nurcholis Madjid tentangPembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 319

intelektual tampak sangat serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. bisa dimengerti jika produktifitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini, sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktifitasnya. Berikut ini adalah beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid Yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya di antaranya adalah sebagai berikut:⁵

1. Khazanah Intelektual Islam, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
2. Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
3. Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta
4. Islam Kerakyatan dan Kemoderenan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
5. Pintu-pintu Menuju Tuhan, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
6. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
7. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
8. Masyarakat Religius, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
9. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
10. Kaki Langit Peradaban Islam, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
11. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
12. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
13. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
14. Tiga puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
15. Cita-cita Politik Islam Era Reformasi, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta
16. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.

Selain buku-buku itu, masih banyak karya akademis-intelektualnya yang lain yang tersebar dalam berbagai bentuk, seperti makalah, kertas kerja, artikel dan kolom. Tetapi demikian, meskipun Nurcholish Madjid diakui sebagai intelektual yang berkelas, sampai saat ini belum ada satu bukupun yang dihasilkannya secara utuh. Namun demikian, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Nurcholish Madjid telah menjadi tokoh yang tidak sekedar berdimensi pribadi, tetapi juga telah menjadi semacam institusi.

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid ada dua macam yang diprioritaskan yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Intelektual dan Paradigma Pemikiran. Pengembangan Intelektual Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula

⁵ Miftakhul Munir, Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, *Evaluasi*. Vol.1, No. 2, September 2017-ISSN 2580-3387, h. 208-209

halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengintarnya. Demikian pula dengan pemikiran Nurcholis Madjid tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik yang mengintarnya. Nurcholis Madjid dalam merumuskan pemikirannya telah melalui proses yang lama, mengkaji perkembangan intelektualnya dalam sinaran akan ditemukan pergeseran, penelusuran dan perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an sampai sekarang. Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Madjid dibagi dua periode: pertama periode tahun 80-an dan kedua periode 90-an. Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Madjid adalah seputar modernisasi, sekularisasi, dan desakralisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, deablitisme dan pluralisme.

2. Paradigma Pemikiran. Kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-quran dari sisi inspirasi dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula.

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalandinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam. Kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F. Masudi yang terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-quran dan as-sunnah. Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Menurut Kamal Hasan, kunjungannya adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme.⁶ Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat rasionalisasi, bukan westernisasi.

Tujuan dari Modernisasi Pendidikan Islam

Gambaran ke depan atau tujuan merupakan hal yang urgensi dalam menunjang Produktivitas dunia pendidikan, sebab tujuan erat kaitannya dengan arah yang akan dicapai. Maka tujuan harus disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan hal lain dalam mengerjakan Sesuatu. Apabila pendidikan Islam dianggap suatu proses, maka proses tersebut akan finish ketika sudah tercapainya suatu tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Sebab itulah dapat dikatakan Bahawa, suatu usaha yang tidak memiliki tujuan sama saja dengan suatu hal yang tidakMempunyai arti apa-apa. Membicarakan tentang tujuan modernisasi pendidikan Islam maka tidak Bisa dilepaskan dengan tujuan hidup dari manusia, perlu diingat bahwa

⁶ Syofian Iddian, Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* Vol. XVIII No. 2 Juli – Desember 2021, h. 5-6

pendidikan sekedar alat Yang digunakan manusia untuk mensejahterakan dan merawat kelanjutan hidupnya, baik itu dari Segi individu maupun sebagai masyarakat. Maka, tujuan dari modernisasi dalam pendidikan Islam harus selaras dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi manusia.

Terlihat jelas bahwa tujuan dari modernisasi pendidikan Islam pada saat zaman Reformasi Ini (era global) paling tidak sedang mencoba mengarahkan atau menunjukkan suatu hal yang Hendak dicapai dalam proses aktivitas pendidikan Islam itu sendiri. Secara gamblang, tujuan Modernisasi pendidikan Islam dalam suatu kalangan di masyarakat selalu dibangun atas dasar Falsafah dari budaya masyarakat yang bersangkutan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa suatuBudaya masyarakat adalah adaptif, sehingga bersifat dinamis dan pada akhirnya mengalami Perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sehingga pembaharuan dalam tujuan Pendidikan Islam adalah hal yang tidak bisa terelakkan artinya masyarakat pun lambat laun akan Menerimanya. Dalam kasus ini, pada aliran filsafat pendidikan yaitu aliran progressivisme Mempunyai peran sangat kuat dalam mengamati paradigm atau dinamika masyarakat yang selalu berubah. Aliran yang lahir sebagai pembaharuan dalam dunia pendidikan ini terutama hadir sebagai kritik terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan yang cenderung masih tradisional atau konvensional sebagai mana lahirnya pendidkkan ini tidak terlepas dari apa yang telah diwarisi dari abad ke-19, paham progressivisme dapat dikatakan banyak berbuat dan melakukan inisiatif buat mengadakan rekonstruksi atau pembangunan dalam dunia pendidikan menuju pendidikan yang cenderung dinamis dengan waktu dan modern. Aliran ini anti terhadap kemutlakan, tidak sepakat dengan absolutisme, dan menolak sifat-sifat perbudakan atas perintah secara paksa atau otoriteranisme, sebab paham ini bersifat dinamis, dan selalu melakukan perubahan serta adaptif dengan perkembangan.

Seorang pemikir bernama Brubacer mengatakan bahwa progresif adalah sifat naluriah, kodrat dari seorang makhluk, dan itu adalah perubahan dalam diri manusia yang pasti ada. Dan perubahan dapat dikatakan sebagai suatu yang baru. Suatu yang baru inilah merupakan fenomena yang nyata, bukan sekedar pengertian atas faktor-faktor yang sudah ada sebelumnya namun pembaharuan memang demikian. Dalam kesempatan yang lain Progressivisme identik dengan apa yang disebut Pragmatisme. Dapat dikatakan apabila terdapt orang menyebut Pragmatisme maka berarti Progressivisme, dan begitu sebaliknya. Menurut filosofi dari penganut para Pragmatisme dapat dikatakan bahwa keadaan itu selalu berubah mengikuti frekuensi yang berbeda -beda, mengutamakan eksperimen (percobaan), perubahan dalam daya cipta, menghormati kebebasan, bakat-bakat, minat-minta, keinginan-keinginan, kebolehan-kebolehan, kebutuhan-kebutuhan, dan perbedaan perseorangan di antara individu-individu, manusia secara alamiah mempunyai sifat kreatif dan dinamis.⁷

Modernisasi Pendidikan Pesantren perspektif Nurcholis Madjid

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap

7 Vick Ainun Haq, Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.5, April 2022, h. 1216-1217

sistem pendidikan modern yang ber-sumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga terampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern, Abdurrahman wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya adalah bersifat dinamis, inklusif (terbuka) pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan, peneliti mencoba mengembangkan statement tersebut pada 4 (empat) pilar pesantren, yakni pada sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, pola pembelajaran pesantren, dan sistem penyelenggaraan pendidikannya. Bagaimanapun kondisi pesantren saat ini merupakan realitas yang tak dapat dihindari atau pun dipungkiri. Di sadari atau tidak, ekspansi modernisasi berserta dengan semua agenda besarnya telah mengakibatkan berbagai dampak yang tak terkendali, membuat pesantren agak gelimpangan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Menurut Abdul 'Ala pengadopsian sistem madrasah yang klasikal belum sepenuhnya dijalani oleh pesantren sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, di satu sisi pesantren tergiring pada budaya pragmatis. Sedangkan, disisi lain pesantren belum mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu secara utuh dan interdependensi. Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:⁸

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang ber-orientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan. Upaya ini diwujudkan dengan kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni al Qur'an dan al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Gerakan pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah masing masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan. Ketiga pandangan tersebut nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20.

Konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid menjelaskan keseimbangan yang penting antara nilai agama dengan perkembangan zaman dan teknologi.⁹ Bagi Madjid, modernisasi bukanlah penolakan terhadap nilai-nilai agama, melainkan pembaruan dalam cara kita memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks zaman yang terus berkembang. Bagi Madjid, esensi modernisasi pendidikan Islam lebih pada pengembangan pemikiran kritis, pemahaman yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Selain itu, Madjid menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus mampu menciptakan harmoni antara pemahaman agama dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ini melibatkan proses dialog yang terbuka antara nilai-nilai

⁸ Mudzakir, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Maret 2019: 51 - 68, h. 60-61

⁹ Adam Hasyim1, Munasir, Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 2 (2023) Halaman 76 - 86, h. 80

agama dengan pengetahuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan modern. Madjid menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam menghadapi isu-isu kekinian, dan modernisasi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan hal tersebut dalam pembelajaran. Bagi Madjid, modernisasi pendidikan Islam juga melibatkan penguatan pada aspek moral dan etika. Ia percaya bahwa modernisasi yang benar dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan aspek intelektual semata, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk menjembatani antara nilai-nilai agama dengan tuntutan moralitas yang relevan dengan konteks zaman dan teknologi.¹⁰ Dengan demikian, konsep modernisasi pendidikan Islam menurut perspektif Nurcholish Madjid tidak hanya menghadirkan penggunaan teknologi semata, melainkan lebih mengedepankan pembaruan dalam cara memahami, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks zaman yang terus berubah. Hal ini membuka jalan bagi pendekatan yang inklusif, adaptif, dan holistik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal sebagai Sutan Cak Nur, lahir di Jombang pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan dengan 1358 H. Nurcholish tumbuh dalam lingkungan pesantren, di mana ayahnya, H. Abdul Madjid, merupakan seorang ulama dari pesantren Tebu Ireng. Pemikiran Nurcholis adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat rasionalisasi, bukan westernisasi. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi pendidikan merupakan proses pembaharuan yang bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Membicarakan tentang tujuan modernisasi pendidikan Islam maka tidak Bisa dilepaskan dengan tujuan hidup dari manusia, perlu diingat bahwa pendidikan sekedar alat Yang digunakan manusia untuk mensejahterakan dan merawat kelanjutan hidupnya, baik itu dari Segi individu maupun sebagai masyarakat. Maka, tujuan dari modernisasi dalam pendidikan Islam harus selaras dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi manusia. Modernisasi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan saja tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter, kritis dan terbuka. Dengan kata lain, modernisasi menurut Nurcholish Madjid bukan sekedar mengadopsi teknologi baru, tetapi juga membangun manusia yang berbudaya dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dias, Hendri Pani, Julhadi Abdul Halim Hanafi, Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* Vol. 03, No. 02, Maret 2023
- Haq, Vick Ainun Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.5, April 2022

¹⁰ *Ibid*, h.81

- Hasyim Adam, Munasir, Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 2 (2023) Halaman 76 – 86
- Iddian, Syofian Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* Vol. XVIII No. 2 Juli – Desember 2021
- Mudzakir, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Maret 2019: 51 – 68
- Munir, Miftakhul, Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, *Evaluasi*. Vol.1, No. 2, September 2017-ISSN 2580-3387
- Musyrifin, Zaen. Pemikiran Nurcholis Madjid tentangPembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016
- Toyyiba Elpasamani, Hasian, Dkk, Konsep Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, *Jurnal Multidisipliner*, Vol 8 No. 6 Juni 2024, eISSN: 2118-7453